

TRANSFORMASI FILM KE NOVEL SUSAH SINYAL KARYA IKA NATASSA DAN ERNEST PRAKASA

Nadila Siti Rahmah, David Setiadi, Asep Firdaus

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
email: nadilasitirahmah020@ummi.ac.id, david156@ummi.ac.id,
asepfirdaus@ummi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transformasi dalam bentuk pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada film Susah Sinyal karya Ernest Prakasa ke dalam novel Susah Sinyal karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa. Dalam proses transformasi film ke dalam karya sastra atau sebaliknya selalu menimbulkan perubahan, sebagai akibat dari perbedaan media dan hasil interpretasi pengarang dan sutradara, perubahan tersebutlah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan transformasi film ke dalam novel Susah Sinyal. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses transformasi yang terjadi dari film ke novel Susah Sinyal yaitu: 1) Pengurangan atau pengurangan alur, latar dan tokoh pada film ke novel Susah Sinyal. 2) Penambahan alur, latar dan tokoh pada film ke novel Susah Sinyal. 3) Perubahan Variasi alur, latar dan tokoh pada film ke novel Susah Sinyal. Perubahan pada novel Susah Sinyal disebabkan karena sulitnya menginterpretasikan imaji visual menjadi imaji linguistik sehingga membuat pengarang mengambil langkah untuk merubah maupun mengurangi beberapa adegan di dalam film pada novelnya sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca tanpa berpengaruh pada jalannya cerita. Lalu penambahan yang terjadi pada alur, latar dan tokoh disebabkan karena untuk menceritakan hal hal yang tidak bisa ada dalam film karena keterbatasan waktu.

Kata Kunci: Film, Novel, Transformasi, Alih Wahana

ABSTRACT

This research aims to describe the transformation process in the form of shrinking, adding, and varying changes in the film Sulit Sinyal by Ernest Prakasa into the novel Sulit Sinyal by Ika Natassa and Ernest Prakasa. In the process of transforming the film into a literary work or vice versa always leads to change, as a result of differences in media and the interpretation of the author and director, the change is the background of this research. The research method used in this study is qualitative method with descriptive analysis. The purpose of the study was to describe the transformation of the film into the novel Sulit Sinyal. Based on the results of the study can be concluded that the process of transformation that occurs from the film to the novel Sulit Sinyal namely: 1) Shrinking or subtracting the plot, setting and characters in the film to the novel Sulit Sinyal. 2) Adding plot, setting and characters to the film to the novel Sulit Sinyal. 3) Changes in the variety of plots, settings and characters in the film to the novel Sulit Sinyal. changes in the novel Sulit Sinyal due to the difficulty of interpreting visual imagery into linguistic imagery so as to make the author take steps to change or reduce some scenes in the film in the novel so that it is easy to understand by the reader without affecting the

course of the story. Then the addition that happens to the plot, setting and characters is due to tell things that can not exist in the film because of time constraints.

Keywords: *Movies, Novels, Transformations, Transfer Ride*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan penyampaian ide, gagasan, pemikiran seseorang yang dicurahkan secara tertulis. Seiring berjalannya waktu dan teknologi semakin maju penyampaian ide, gagasan dan pemikiran tersebut yang berupa tulisan dapat diadaptasi ke dalam media visual yaitu media film. Melalui adaptasi film sebuah karya sastra dapat dinikmati secara lebih hidup.

Diangkatnya suatu karya sastra menjadi karya atau kesenian lain bukan lagi merupakan hal asing yang dapat dijumpai. Damono (2015) menjelaskan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Alih wahana yang sering dilakukan oleh seniman, peralihan puisi ke musik (musikalisasi puisi), novel ke film (ekranisasi), film ke novel (novelisasi/deekranisasi), puisi ke drama (dramatisasi puisi).

Proses kreatif deekranisasi terdiri atas dua pokok utama yang perlu dikaji yaitu film dan novel. Sumber utama deekranisasi berpusat pada alih wahana yang pada dasarnya terjadi sebuah peralihan wahana dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Deekranisasi sastra merupakan salah satu bentuk alih wahana, yaitu pengubahan film ke novel. Dengan demikian Deekranisasi merupakan perubahan imaji visual menjadi imaji linguistik. Salah satu fenomena novelisasi (alih wahana film ke novel) yaitu *Biola tak Berdawai*. Hal tersebut terjadi karena kepopuleran film *Biola tak Berdawai* sutradara Sekar Ayu Asmara. Film tersebut memperoleh penghargaan kategori “Aktris Terbaik” di Asia-Pasific Film Festival Award tahun 2003 dan kategori “Penulis

Skenario terpuji” di Festival Film Bandung tahun 2004. novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Adjidarma sudah dipesan 12.000 eksemplar sebelum novel diterbitkan. Selain demi memperoleh ketenaran yang sama dengan filmnya, novelisasi biasanya dilakukan sebagai bagian dari promosi film (Permatasari 2018).

Dalam proses produksinya sendiri karya sastra dan film tentu berbeda. Karya sastra dalam produksinya hanya dikerjakan oleh individu. Sedangkan film diproduksi bersama melibatkan sejumlah besar orang, dan memakan waktu mulai dari beberapa bulan hingga beberapa tahun untuk menyelesaikannya, meski bisa lebih lama lagi jika muncul masalah produksi. Jika karya sastra mengekspresikan penghidupan suatu cerita dengan kata. Berbeda dengan film yang menggabungkan berbagai bidang yaitu musik, sinematografi, busana dan lain sebagainya. Untuk biaya produksi pun berbeda pengarang dalam mewujudkan imajinasinya tidaklah mengeluarkan biaya yang besar. Berbeda dengan film yang biaya produksinya mahal karena Produksi film berjalan dalam tiga tahap yaitu pra-produksi, produksi dan pasca-produksi.

Dalam konsep perubahan ini, Perpindahan dari film ke dalam novel tentu akan menimbulkan perubahan yang diakibatkan perbedaan media dan intpretasi atau pandangan antara pengarang dan sutradara. Menurut Eneste (1991: 61-66) perubahan yang terjadi dalam proses deekranisasi adalah proses penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a. Penciutan atau pengurangan

Sebuah proses penghilangan/pengurangan adegan baik dari segi peristiwa, tokoh, ataupun latar.

b. Penambahan

Penambahan dapat juga meliputi penambahan peristiwa, tokoh, ataupun latar. Peristiwa, tokoh, ataupun latar yang tidak terdapat dalam film tetapi ada dalam novel itulah yang dikatakan penambahan.

c. Perubahan bervariasi

Perubahan bervariasi adalah terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, gaya bercerita maupun ide cerita.

Menurut Imran (2005:80), sifat karya sastra terhadap hipogram digolongkan menjadi tiga macam, yaitu afirmasi, negasi, dan inovasi. Afirmasi berarti bahwa karya sastra yang tercipta kemudian menguatkan dan mendukung hipogram. Negasi berarti karya sastra yang tercipta kemudian menentang hipogram. Inovasi berarti karya sastra yang tercipta kemudian memperbaiki gagasan-gagasan yang ada dalam hipogram. Inovasi dapat dilakukan dengan cara menguatkan sekaligus menentang gagasan-gagasan tertentu disertai perpektif baru dari pengarang. Dengan adanya bentuk-bentuk transformasi teks lain terhadap teks baru, seperti afirmasi, negasi, dan inovasi, makna baru teks dan kebaruan karya dapat diproduksi pula.

Ada beberapa alasan seorang pekerja film mentransformasikan sebuah film untuk dinovelkan yaitu diharapkan dapat memperoleh ketenaran yang sama dengan filmnya, novelisasi biasanya dilakukan sebagai bagian dari promosi film dan menceritakan hal-hal yang tidak bisa diceritakan karena keterbatasan waktu/durasi. Sehingga transformasi film ke dalam karya sastra atau sebaliknya selalu menimbulkan perubahan, sebagai akibat dari perbedaan media dan hasil

interpretasi pengarang dan sutradara perubahan tersebut dapat berupa penambahan maupun pengurangan jalannya cerita. Pengarang dapat memberikan detail-detail yang sesuai dengan imajinasinya namun tanpa keluar dari inti cerita. Pengarang juga dapat mengubah alur, tokoh, latar, dan dialog yang ada sehingga menjadikan cerita lebih menarik untuk dinikmati. Akan tetapi secara umum, publik yang telah menyaksikan film dan membaca novel hasil deekranisasi secara tidak langsung akan membandingkan dan mencocokkan kedua karya tersebut, lalu ketika terdapat unsur-unsur yang tidak cocok diantara keduanya, publik akan merasa tidak puas dan kecewa terhadap hasil transformasi tersebut. Proses kreatif tersebut yang diterapkan Ika Natassa & Ernest Prakasa dalam novelisasi film *Susah Sinyal* sutradara Ernest Prakasa ke dalam novel *Susah Sinyal* Karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa inilah yang akan menjadi objek penelitian dalam penelitian ini.

Pemilihan novel *Susah Sinyal* karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa sebagai objek penelitian dikarenakan pada film dan novel *Susah Sinyal* ini berbeda dengan karya Ernest sebelumnya dimana selalu unsur komedi yang dominan disetiap karyanya tetapi pada *Susah Sinyal* lebih menonjolkan kisah drama walaupun unsur komedi tetap ada, dalam proses penulisan skenario dikerjakan bersama Meira Anastasia yang merupakan istrinya. karena pada film ini bercerita tentang kedua perempuan ibu dan anak dimana harus ada sentuhan feminim dalam melihat cerita ini karena perspektif perempuan dan laki-laki berbeda. Begitu pula pada transformasinya ke bentuk novel Ernest juga berkolaborasi bersama dengan Ika Natassa selain karena bercerita tentang perempuan tetapi juga untuk menghidupkan adegan film kedalam

tulisan butuh bakat tersendiri yang istimewa. Novel *Susah Sinyal* merupakan kolaborasi pertama antara Ika dan Ernest sekaligus karya adaptasi pertama mereka dari film ke dalam novel. Pada karya adaptasi ini publik dapat melihat kepiawayan Ika dan Ernest dalam mentransformasi film *Susah Sinyal* ke dalam novel *Susah Sinyal*.

Penelitian terdahulu mengenai alih wahana dilakukan oleh Devi Shyviana Arry Yanti (2016) dengan judul *Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi yang muncul pada unsur intrinsik yaitu alur, tokoh dan latar dalam novel dan film 99 Cahaya di Langit Eropa. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas mengenai alih wahana dapat diketahui kesamaan dan perbedaannya Penelitian yang dilakukan Devi sama membahas mengenai alih wahana pada unsur intrinsik yang membedakan adalah jika penelitian ini merupakan ekranisasi novel ke bentuk film dan unsur intrinsik yang dikaji alur tokoh dan latar. Sedangkan Penelitian yang penulis lakukan adalah deekranisasi film ke bentuk novel dan unsur yang dikaji tema, alur, tokoh dan latar.

Beberapa alasan tersebut yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji film dan Novel *Susah Sinyal*. Namun, dalam penelitian ini berfokus pada bentuk penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada film *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa ke novel *Susah sinyal* karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa,

METODE

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti

dalam melakukan penelitian. Metode atau cara inilah yang membantu peneliti agar dapat menemukan dan menghasilkan data untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan pada Penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya pada kondisi yang alamiah, dalam penelitian kualitatif kegiatan penyediaan data merupakan kegiatan yang berlangsung secara bersamaan dengan kegiatan analisis data.

Analisis kualitatif berfokus kepada penunjukan makna, deskripsi, penjelasan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan menuangkannya dalam bentuk kata daripada angka (Sugiyono 2014: 2). Pendapat lainnya dikemukakan Suwardi Endraswara (2011: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang paling cocok dengan fenomena deekranisasi dari film ke novel. Hal ini perlu dipahami, sebab metode kualitatif diuraikan dengan menggunakan kata-kata bukan angka-angka. Penelitian ini mengkaji, mendeskripsikan, dan menemukan proses transformasi dari film ke dalam novel *Susah Sinyal* karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Peneliti memilih menggunakan desain penelitian deskriptif ini untuk menganalisis unsur instrinsik yang ada pada film dan novel *Susah Sinyal*, serta proses deekranisasi di dalam film dan novel *Susah Sinyal*.

Subjek dalam penelitian ini yaitu Ika Natassa dan Ernest Prakasa. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu film yang berjudul *Susah Sinyal* yang ditulis dan disutradarai oleh Ernest Prakasa dan novel *Susah sinyal* Karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (Endraswara, 2011 : 59), yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Peneliti yang berperan dalam menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, mengkaji data, dan mengumpulkan hasil hingga membuat kesimpulan.

Pengetahuan peneliti menjadi alat penting dalam penelitian ini, sejak pencarian data sampai dengan selesainya penganalisisan data. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menonton film dan membaca novel *Susah Sinyal*. Setelah itu, dilakukan penyaringan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori deekranisasi.

Berdasarkan teori yang berkaitan dengan dekransiasi, maka peneliti sebagai instrumen utama akan membuat indikator-indikator yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun indikator tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam proses penelitian, khususnya dalam pengambilan, pemilihan dan pengklasifikasikan serta analisis data. Indikator yang dibuat peneliti adalah unsur intrinsik dalam film dan novel *Susah Sinyal*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Susah Sinyal* disutradarai oleh Ernest Prakasa dan dirilis di bioskop seluruh Indonesia pada 21 Desember 2017 dan mendapatkan respon positif sehingga pada penayangan terakhir mampu mengantongi 2,2 juta penonton.

Film ini menceritakan tentang *Single mother* yaitu Ellen (Adinia Wirasti) yang merupakan seorang pengacara yang sukses, kesuksesannya justru membuat Ellen jarang mendapatkan waktu luang bersama anak tunggalnya Kiara (Aurora Wirasti). Kiara tumbuh menjadi gadis remaja yang lebih melampiaskan emosinya di sosial media. Ellen dan Kiara tinggal bersama Agatha (Niniek L. Karim) yang merupakan ibu Ellen yang sangat menyayangi cucunya.

Hingga suatu malam sang Oma Agatha meninggal dunia karena serangan jantung, hal itu membuat Kiara terguncang hebat karena harus kehilangan orang yang selalu ada untuknya. Sampai suatu hari Ellen dipanggil kesekolah, Ellen bertemu dengan guru Bk di sekolah tiara, guru yang sama pada saat Ellen masih sekolah. Mengetahui keadaan antara Ellen dan Kiara membuat sang guru Bimbingan dan Konseling (BK) menyarankan Ellen untuk mengajak Kiara berlibur untuk dapat mengobati masa-masa disaat Ellen sibuk bekerja.

Mereka berdua kemudian pergi ke Sumba, untuk menghabiskan saat-saat menyenangkan berdua. Dan Kiara pun pulang dengan hati riang. Namun di Jakarta, Ellen langsung dihadapkan dengan kasus besar yang tengah ia tangani bersama dengan Iwan (Ernest Prakasa) karena keterlambatan jadwal siding. akhirnya Ellen tak dapat menepati janjinya pada Kiara, untuk menonton dirinya tampil dalam sebuah Audisi yang mana sudah Kiara persiapkan sejak lama. Kiara pun kecewa. Akhirnya Ia memutuskan untuk pergi ke Sumba sendirian, tempat dimana dirinya berlibur bersama sang mama. Ellen menyusul Kiara kesumba meminta maaf dan mencoba memperbaiki semuanya.

Sedangkan, Novel *Susah Sinyal* merupakan hasil adaptasi dari sebuah film berjudul *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa. Buku kolaborasi pertama Ernest Prakasa dengan Ika Natassa. Tanggal terbit versi novel *Susah Sinyal* yaitu 29 Januari 2018 dengan jumlah 280 halaman penerbit Gramedia.

Sinopsis Novel *Susah Sinyal*

Novel *Susah Sinyal* diadaptasi dari sebuah film berjudul *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa. Kisah tentang hubungan ibu dan anak, Ellen dan Kiara dimana hubungan mereka berdua tidak dekat. Ellen adalah seorang pengacara sejak suaminya pergi. Kiara adalah seorang pelajar SMP yang lebih dekat dengan neneknya dibandingkan ibunya sendiri. Ellen baru saja resign dari kantornya karena berencana membuat kantor sendiri bersama sahabatnya, Iwan. Hobi Kiara adalah bernyanyi, ia sanga dekat dengan Agatha ibunda dari Ellen sekaligus omanya.

Tiba-tiba neneknya Kiara terkena serangan jantung dan meninggal. Kiara sangat sedih karena ia paling dekat dengan neneknya. Beberapa hari setelah kematian neneknya, Ellen, ibu Kiara dipanggil oleh gurunya. Gurunya Kiara menyuruh Kiara dan Ellen pergi keluar kota untuk agar hubungan mereka semakin dekat.

Akhirnya mereka pergi ke Sumba. Kiara memilih pergi ke Sumba karena idolanya Andien memasang foto-foto yang sangat bagus di Sumba. Disana mereka sangat terkejut karena disana tidak ada sinyal. Setelah beberapa hari hubungan mereka lebih dekat. Keesokan harinya, Kiara di kirim *e-mail* oleh pihak *The Voice* menyatakan kalau Kiara lolos audisi *The Voice*. Ia memberi tahu ibunya dan menyuruh ibunya datang. Ibunya menyetujuinya untuk datang. Sesampainya Kiara dan Ellen di Jakarta, Ellen langsung mengurus tugasnya dan Kiara menyiapkan lagunya untuk tampil

di lomba *The Voice*. Hari Kiara tampil sama dengan hari Ellen sidang pertamanya. Awalnya Ellen berencana untuk menyaksikan Kiara setelah ia sidang, akan tetapi Jadwal Sidang Ellen terlambat sehingga sidang telat lebih lambat. Saat Klara tampil, Ellen belum berada di sana. Kiara menjadi sangat kesal sehingga tidak sanggup bernyanyi saat tampil. Kiara pun tidak lolos ke tahap selanjutnya. Kiara marah dan langsung lari ke Sumba tanpa memberi tahu siapa-siapa. Ellen langsung menghampiri Kiara di Sumba. Akhirnya, Ellen minta maaf dan mencoba memperbaiki semuanya.

Sebelum membahas proses transformasi film ke novel *Susah Sinyal* maka terlebih dahulu peneliti akan memaparkan hasil penelitian analisis struktur film *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan analisis struktur teks novel *Susah Sinyal* karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa karena dalam melakukan penelitian sastra, untuk mengungkapkan makna atau pengertian secara keseluruhan maka harus dimulai terlebih dahulu melalui analisis struktur. Analisis struktural merupakan tahap awal dalam penelitian sastra yang tak bisa dihindarkan atau pendekatan awal dalam sebuah penelitian sastra Teeuw (Teeuw, 1984: 135). Melalui analisis struktur inilah bisa ditemukan makna atau pengertian yang terkait dengan unsur-unsur pembangunnya.

a. Tema

Dalam bagian ini akan diuraikan pembahasan terhadap proses transformasi tema dalam film dan novel *Susah Sinyal*. Tema yang terdapat dalam film *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dengan novel *Susah Sinyal* karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa sama dengan teks yang mendahuluinya (pengekalannya). Dibawah ini merupakan perbandingannya.

Tabel 1. Perbandingan Tema

Film <i>Susah Sinyal</i> Karya Ernest Prakasa (Hipogram)	Novel <i>Susah Sinyal</i> Karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa (Transformasi)
Tema dari film <i>Susah Sinyal</i> karya Ernest Prakasa yaitu bertema keluarga. Karena pada film ini berkaitan erat dengan hubungan Ibu dan Anak. Kesibukan Ibu tunggal yang berprofesi sebagai pengacara, membuat kerenggangan hubungan dan komunikasi dengan putri semata wayangnya tidak harmonis.	Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Adapun tema dari novel <i>Susah Sinyal</i> karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa yaitu bertema keluarga.

Berdasarkan tabel di atas bahwa dari perbandingan tersebut bisa di katakan afirmasi karena tema yang terdapat film *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dengan novel *Susah Sinyal* karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa sama dengan teks yang mendahuluinya yaitu sama-sama bertemakan keluarga.

b. Alur

Dalam bagian ini akan diuraikan pembahasan terhadap proses transformasi alur dalam film dan novel *Susah Sinyal*. Alur yang terdapat dalam film *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dengan novel *Susah Sinyal* karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa terdapat perubahan terbatas dengan teks yang

mendahuluinya. Dibawah ini merupakan perbandingannya.

Tabel 2. Perbandingan Alur

Film <i>Susah Sinyal</i> Karya Ernest Prakasa (Hipogram)	Novel <i>Susah Sinyal</i> Karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa (Transformasi)
Alur yang terdapat pada Film <i>Susah Sinyal</i> adalah menggunakan alur maju, yaitu menceritakan suatu peristiwa dari awal sampai akhir dengan tidak adanya kilas balik.	Alur yang terdapat pada Novel <i>Susah Sinyal</i> adalah menggunakan alur campuran, yaitu menceritakan suatu peristiwa dari awal sampai akhir dengan adanya kilas balik.

Berdasarkan tabel di atas jelas bahwa dari perbandingan tersebut bisa di katakan Inovasi karena alur yang terdapat pada film *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dengan novel *Susah Sinyal* karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa terdapat perubahan akan tetapi terbatas dengan teks yang mendahuluinya.

c. Tokoh

Dalam bagian ini akan diuraikan pembahasan terhadap proses transformasi tokoh dalam film dan novel *Susah Sinyal*. Tokoh yang terdapat dalam film *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dengan novel *Susah Sinyal* karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa terdapat perubahan terbatas dengan teks yang mendahuluinya. Dibawah ini merupakan perbandingannya.

Tabel 3. Perbandingan Tokoh

No	Film <i>Susah Sinyal</i> Karya Ernest Prakasa (Hipogram)	Novel <i>Susah Sinyal</i> Karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa (Transformasi)
1.	Ellen Tirtoatmodjo	Ellen Tirtoatmodjo
2.	Kiara Madeline Tirtoatmodjo	Kiara Madeline Tirtoatmodjo
3.	Agatha Tirtoatmodjo	Agatha Tirtoatmodjo
4.	Iwan	Wira Tirtoatmodjo
5.	Ngatno	Andrew
6.	Saodah	Iwan
7.	Aji	Ngatno
8.	Jessie	Saodah
9.		Aji
10.		Jessie

Berdasarkan tabel di atas jelas bahwa dari perbandingan tersebut bisa di katakan Inovasi karena tokoh yang terdapat pada film *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dengan novel *Susah Sinyal* karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa terdapat perubahan akan tetapi terbatas dengan teks yang mendahuluinya. Yaitu terdapat penambahan tokoh Wira sebagai ayah Ellen dan Andrew sebagai ayah kiara/mantan suami Ellen.

d. Latar

Dalam bagian ini akan diuraikan pembahasan terhadap proses transformasi latar dalam film dan novel *Susah Sinyal*. Latar yang terdapat dalam film *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dengan novel *Susah Sinyal* karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa terdapat perubahan terbatas dengan teks yang mendahuluinya. Dibawah ini merupakan perbandingannya.

Tabel 4. Perbandingan Latar

No	Film <i>Susah Sinyal</i> Karya Ernest Prakasa (Hipogram)	Novel <i>Susah Sinyal</i> Karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa (Transformasi)
1.	Rumah, Pagi hari	Rumah, Pagi Hari
2.	Kantor Ellen, Pagi hari	Kantor Ellen. Pagi Hari
3.	Sekolah, Siang Hari	Sekolah, Siang Hari
4.	Rumah, Malam Hari	Kampus Ellen, Siang Hari
5.	Ruang Mediasi, Siang Hari	Ruang Mediasi, Siang Hari
6.	Sumba, Malam Hari	Rumah Sakit, Malam Hari
7.	Sumba, Pagi Hari	Rumah, Malam Hari
8.	Ruang Audisi, Siang Hari	Sumba, Malam Hari
9.	Ruang Persidangan, Siang Hari	Sumba, Pagi Hari
10.		Ruang Audisi, Siang Hari
11.		Ruang Persidangan, Siang Hari

Berdasarkan tabel di atas jelas bahwa dari perbandingan tersebut bisa di katakan Inovasi karena latar yang terdapat pada film *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dengan novel *Susah Sinyal* karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa terdapat perubahan akan tetapi terbatas dengan teks yang mendahuluinya.

Setelah peneliti menjelaskan tentang perbandingan analisis struktur pada film *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dengan novel *Susah Sinyal* karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa. Selanjutnya peneliti akan fokus pada subbab pembahasan yang akan

membahas proses tranformasi film ke novel *Susah Sinyal* yang meliputi Penciutan atau pengurangan, penambahan dan yang terakhir perubahan bervariasi.

Proses transformasi Film ke Novel *Susah Sinyal*

Dalam bagian ini akan diuraikan hasil dan pembahasan terhadap proses transformasi dalam film dan novel susah sinyal. Perpindahan dari film ke dalam novel tentu akan menimbulkan perubahan yang diakibatkan perbedaan media dan intpretasi atau pandangan antara pengarang dan sutradara. Menurut Eneste (1991: 61-66) perubahan yang terjadi dalam proses deekranisasi adalah proses penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

1. Penciutan/pengurangan

Kategori pertama dalam proses transformasi dari novel ke bentuk film yaitu aspek penciutan. Aspek penciutan merupakan penghilangan beberapa bagian dalam film, artinya ada bagian-bagian dalam film yang tidak ditampilkan pada novel.

a. Adegan Ibu Iwan yang akan menelpon iwan.

Di dalam film digambarkan Ibu Iwan yang tengah berada di toko akan menelpon Iwan untuk membahasa katering. Hal tersebut terdapat pada kutipan dialog film di bawah ini setelah melalui proses transkripsi.



Gambar 1. Adegan Ibu Iwan menelpon Iwan

Ibu Iwan : Brayen!
Karyawan : Iya Ci.
Ibu Iwan : Kipas Gue kipas.
(Ibu Iwan mulai menghubungi iwan lewat telpon)

Ibu Iwan : Wan mamah lagi mau ngomongin soal katering. (Prakasa, 2017. 09:25-00.09:43)

Sedangkan dalam novel diceritakan iwan menerima telpon dari mamah nya tanpa ada adegan Ibu Iwan yang berada di toko hendak menghubunginya.

b. Candaan Pantai

Di dalam film digambarkan pada sidang mediasi jaksa berusaha menenangkan dan menyairkan suasana dengan candaan. Hal tersebut terdapat pada kutipan dialog film di bawah ini setelah melalui proses transkripsi.



Gambar 2. Adegan di ruang mediasi

Jaksa: Oke tenang-tenang. Gantian ya ngomongnya giliran saya, ini kalian udah kaya host inbox nih. Santai aja tenang ngomongnya. Santai Parang Teritis. Santai Anyer.

(Prakasa, 2017. 28:00-28:15)

Sedangkan dalam novel diceritakan sedang ada di ruang mediasi kasus perceraian namun tanpa adegan candaan Pantai.

c. Kejutan hiasan kamar

Di dalam film digambarkan Ellen yang memberikan kejutan kepada Kiara setelah pulang dari Sumba. Hal tersebut terdapat pada kutipan dialog film di bawah ini setelah melalui proses transkripsi.



Gambar 3. Kejutan Kiara

Kiara : Gelap banget, takut!
Ellen : Iya kan ada Mamah. *Ready 1, 2,3.*

Kiara : Waw bagus banget.
(Prakasa, 2017. 01:11:28-01:11:55)

Sedangkan dalam novel tidak diceritakan kejutan Ellen untuk Kiara.

Menurut Yanti (2013) dalam penelitiannya mengenai ekranisasi menyampaikan bahwa Penciutan dilakukan karena tidak memungkinkan untuk memvisualisasikan cerita yang ada dalam novel. Begitu juga pada penelitian ini yang merupakan deekranisasi Penciutan/ pengurang adegan film di dalam novel *Susah Sinyal* di sebabkan karena perbedaan media dan hasil interpretasi pengarang. Sulitnya merepresentasikan imaji visual menjadi imaji linguistik mengakibatkan pengurang beberapa bagian dalam novel. Bagian-bagian yang dihilangkan merupakan bagian yang tidak berpengaruh terhadap jalannya cerita jika dilakukan penciutan dan Bagian-bagian yang dihilangkan juga merupakan bagian yang sulit digambarkan melalui tulisan sehingga pengarang mengambil langkah untuk melakukan penciutan agar pembaca tidak kebingungan atau salah mengartikan, meskipun beberapa bagian dalam film mengalami pengurangan tetapi tetap tidak berpengaruh besar terhadap karakter maupun jalannya cerita.

2. Penambahan

Kategori kedua dalam proses transformasi dari film ke bentuk novel yaitu aspek penambahan. Aspek penambahan merupakan penambahan cerita dalam Novel, artinya ada penambahan beberapa cerita dalam Novel yang tidak terdapat dalam film.

a. Penambahan yang pertama yaitu terjadi pada saat Kiara mengajak Omanyanya bernyanyi bersama dalam novel diceritakan sang oma yang membandingkan sikap Kiara yang sama persis seperti mamanya sedangkan dalam film tidak ada. Hal

ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Kiara Madelina Tirtoatmodjo, kamu ini ya, persis mamamu. Kalau udah maunya ya harus diikuti”. (Natassa dan Prakasa, 2018:8)

b. Penambahan yang kedua terjadi pada saat sarapan pagi oma berjandi akan menemani Kiara untuk Audisi. Sedangkan dalam film tidak terjadi dialog tersebut pada saat sarapan pagi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Kalau aku lolos audisi online, Oma harus nemenin aku audisi di depan juri, ya”. (Natassa dan Prakasa, 2018:12)

c. Penambahan yang ketiga yaitu awal mengapa renggangnya hubungan Ellen dengan Kiara, pada saat kecil Kiara selalu ke kamar ibunya dan bermain bersama oma disana sedangkan Ellen melanjutkan pekerjaannya dirumah, sampai suatu hari Kiara tidak sengaja menjatuhkan Susu kelaptop dan berkas Ellen, Ellen pun marah dan membentak Kiara. Setelah kejadian itu Kiara tidak pernah dapang kekamar Ellen. Dalam film sendiri tidak diceritakan awal mengapa renggangnya hubungan Ellen dengan Kiara. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Aduh, Kiara!” Mama Memekik panik.

“Kiara nggak sengaja, El.” bela Oma.

“iya, aku tahu, tapi ini laptopku sampai mati gini, Ma. Sidangnya besok pagi!” cetus Mamanya (Natassa dan Prakasa, 2018:17)

d. Penambahan yang keempat yaitu saat perjalan pulang bersama Kiara setelah disekolah Ellen yang teringat saat Kiara masih kecil bagaimana rasanya menjadi seorang

ibu. Dalam film tidak terjadi ingatan semacam ini. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Ada satu hal yang telah lama Ellen rasakan tapi enggan dia akui. Pada satu titik dalam hidupnya sebagai perempuan, Kiara adalah simbol keberhasilannya sebagai seorang anak yang bisa membahagiakan orangtuanya dengan memberi seorang cuuc, pelita yang menghadirkan banyak senyum dan tawa di bulan-bulan terakhir hidup papapnya...” (Natassa dan Prakasa, 2018:76)

- e. Penambahan yang kelima yaitu saat Jessi dan Kiara disekolah, kiara bercerita tentang ia yang tak pernah tau siapa ayah nya dia hanya tahu namanya Andrew. Sedangkan dalam film tidak diceritakan mengenai ayah Kiara bahkan namanya pun tidak disebutkan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Lo tahu kan gue nggak pernah kenal bokap gue siapa?”(Natassa dan Prakasa, 2018:81)

- f. Penambahan keenam yaitu Ellen yang melakukan wawancara tentang karirnya namun sang reporter melihat foto Ellen dan Kiara sehingga bertanya mengenai Kiara, akan tetapi ellen meminta untuk tidak membahas kehidupan pribadi. Dalam film tidak ada wawancara dengan Ellen. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“saya dan suami sudah lama bercerai, dan saya rasa lebih baik kita fokuskan wawancara ini ke pekerjaan saya saja.” Tukas Ellategas. (Natassa dan Prakasa, 2018:91-92)

- g. Penambahan ketujuh yaitu saat Ellen dan tiara berlibur disumba. Ellen mengingat bagaimana dulu

saat perjalanan tahunan bersama ibunya dan Kiara ia selalu merasa terkucilkan. Dalam film tidak ada ingatan/kilas balik semacam itu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Ada satu hal yang tidak pernah diceritakan Ellen kepada siapa pun kecuali Iwan, bahkan tidak kepada mamanaya sendiri. Mengakui bahwa selama perjalanan tahunan mereka itu Ellen selalu merasa terkucil”.

(Natassa dan Prakasa, 2018:99)

- h. Penambahan kedelapan yaitu ingatan Iwan saat pertama kali bertemu dengan Kiara. Didalam film tidak diceritakan bagaimana Iwan bertemu dengan Kiara. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Iwan pertama kali mengenal Kiara waktu anak sahabatnya itu baru berusia empat belas tahun, tiga tahun yang lalu, sabtu pagi, dirumah Ellen...” (Natassa dan Prakasa, 2018:157)

- i. Penambahan kesembilan yaitu ingatan Ellen bagaimana ia dan papa Kiara /Amdrew bertemu saat kuliah dan akhirnya menikah. Dalam film tidak ada ingatan/kilas balik semacam itu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Mesin waktu dikepala Ellen seketika menggiringnya kembali ke dirinya yang sednag menyusuri trotoar darigatedung kuliahnya ke perpustakaan besar kampus”. (Natassa dan Prakasa, 2018:175)

- j. Penambahan kesepuluh yaitu ingatan bagaiman awal pertemuan Ellen dengan Aji teman pengacaranya. Dalam film tidak ada ingatan/kilas balik semacam itu.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Ellen kenal Aji jauh lebih lama . mereka seangkatan saat S2. Ellen waktunitu dalam kondisi paling rapuh dalam hidupnya.” (Natassa dan Prakasa, 2018:188)

- k. Penambahan kesebelas yaitu ingatan saat Ellen bercerai dan mendapatkan hak asuh anak atas Kiara, sedangkan posisi Ellen yang pada saat itu tidak bekerja tapi bisa mendapatkan hak asuh anak. Dalam film tidak ada ingatan/kilas balik semacam itu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Lima belas tahun lalu, Pak Aryo berhasil memenangkan hak asuh penuh Kiara untk Ellen, sebuah keajaiban mengingat Ellen saat itu tidak bekerja sementara Andrew pengacara.” (Natassa dan Prakasa, 2018:199)

- l. Penambahan keduabelas yaitu penambahn tokoh Wira/Papah Ellen dan Andrew/Papah Kiara. Jika dalam film tidak dijelaskan mengenai tokoh-tokoh tersebut maka didalam novel dijelaskan berupa kilas balik/ingtan Ellen tentang masa lalunya.

Penambahan di dalam novel terjadi karena untuk menceritakan hal-hal yang belum sempat di ceritakan dalam film karena keterbatasan waktu. Hal ini selaras dengan apa yang di sampaikan oleh Ernest Prakasa melalui sosial media yaitu instagram.

"Pertama, gw pengen orang yang suka sama filmnya bisa mengalami kembali ceritanya dalam bentuk yang berbeda. Kedua, novel memberi kesempatan buat kami menceritakan hal-hal yang tidak bisa diceritakan di film karena terkendala durasi, seperti misalnya hubungan Ellen dengan ayahnya, dan juga hubungan Ellen dengan mantan suaminya," tulisnya di akun Instagram

Ernest Prakasa atau @ernestprakasa. dikutip dari detikHOT, Kamis (24/06/21)

3. Perubahan Bervariasi

Kategori ketiga dalam proses transformasi yaitu aspek perubahan bervariasi. Aspek perubahan bervariasi merupakan variasi penggambaran yang dilakukan dalam transformasi dari film ke novel.

Perubahan Bervariasi pada Novel *Susah Sinyal*. Jika didalam novel Kiara meminta sang ibu untuk merekamnya yang sedang mengiklankan produk *endrose* biskuit. Sedangkan didalam film Kiara merekam sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Ma”

“Hm?”

“Boleh bantuin aku nggak?”

“Bantuin apa?”

“Gampang kok, Ma. Cuma rekamain aku lagi nyayi sambil ngiklanin ini nih,” Kiara mengeluarkan segenggam wafer dari tasnya. (Natassa dan Prakasa, 2018:153)

Perubahan ini terjadi karena pengarang ingin menyesuaikan alur cerita dan mempermudah imajinasi atau penggambaran cerita oleh pembaca sehingga mudah untuk dipahami.

KESIMPULAN

Pengadaptasian Film *Susah Sinyal* kedalam Novel *Susah Sinyal* dituliskan dengan baik, banyak penambahan yang terjadi di Novel ini dan pengarang mampu untuk menghidupkan adegan didalam tulisannya. Proses transformasi yang terjadi dari film *Susah Sinyal* karya Ernest Praksa ke dalam novel *Susah Sinyal* karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa menghasilkan beberapa perubahan yang terjadi pada alur, tokoh, dan latar. Akan tetapi pada tema tidak terjadi perubahan. Perubahan yang di

akibatkan Proses transformasi tersebut yaitu 1) pengurangan atau pengurangan cerita dari film ke novel *Susah Sinyal* menghasilkan perubahan. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan media dan hasil intepetasi pengarang dan sutradara. 2) Penambahan dari film ke novel *Susah Sinyal*, penambahan ini terjadi dikarenakan untuk menceritakan hal-hal yang belum sempat di ceritakan dalam film karena keterbatasan waktu. dan 3) Adanya Perubahan Variasi pada film ke novel *Susah Sinyal*. Hal ini memang perlu dilakukan agar memudahkan pembaca dalam memahami cerita. Secara garis besar proses transformasi yang terjadi dari film *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa ke novel *Susah Sinyal* karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa menghasilkan Inovasi artinya terdapat perubahan-perubahan terbatas dari alur, latar dan tokoh yang disebabkan karena perbedaan media dan intrepertasi pengarang. Sulitnya mengintrepertasikan imaji visual menjadi imaji linguistik membuat pengarang mengambil langkah untuk merubah maupun mengurangi beberapa adegan di dalam film pada novelnya sehingga mudah untuk di pahami oleh pembaca tanpa berpengaruh pada jalannya cerita. Lalu penambahan yang terjadi pada alur, latar dan tokoh disebabkan karena tujuan dari pengadaptasian/ alih wahana dari film ke novel *susah sinyal* ini yaitu untuk menceritakan hal hal yang tidak bisa ada dalam film karena keterbatasan waktu, juga pengarang ingin mengembangkan karakter tokoh. Sehingga tampak jelas bahwa dalam novel lebih mengekspresikan latar belakang tokoh sehingga menjadi sosok dengan konflik seperti yang terlihat pada film.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyawati.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Floers: Nusa indah.
- Imran, Ali. 2005. Intertekstualitas Puisi Padamu Jua Amir Hamzah dan Puisi Doa Chairil Anwar: Menelusuri Cahaya Alqur'an dalam Puisi Sufistik Indonesia. Dalam *Kajian Linguistik dan Sastra Vol. 7* (32):75—87. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Natassa, Ika & Prakasa, Ernest. 2018. *Susah Sinyal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Permatasari, Annisa. 2018. "Alih Wahana Film Kartini Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy Annisa Permatasari Abstrak." *BAPALA* 5(2): 1–10.
- Prakasa, E. (2017). *Susah Sinyal*. Starvision Plus.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kulaitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Yanti, D. S. A. (2013). Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. In *Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 53, Issue 9). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Agnes, Tia. 'Susah Sinyal' Segera Hadir dalam Bentuk Novel. <http://hot.detik.com/book/d-3788366/susah-sinyal-segera-hadir-dalam-bentuk-novel>. Diakses tanggal 24 Juni 2021